

Efektivitas Kepengawasan Tata Tertib Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Malang

Diva Aurora Aisyah^{1*}, Niya Wijayanti¹, Nurin Ramadhani¹, Nabila Pasawiga Narwastu¹, Jacqlien Lydia Putri Tiatira¹

¹Universitas Negeri Malang

*Corresponding author, email: nandita.putri.2201316@students.um.ac.id

Kata kunci

Kepengawasan

Kedisiplinan siswa

Efektivitas SMA Negeri 1 Malang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kepengawasan tata tertib sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Malang. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya kedisiplinan sebagai faktor penunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan pembentukan karakter siswa. Tata tertib sekolah berperan sebagai panduan perilaku yang harus dipatuhi siswa, sedangkan kepengawasan bertugas memastikan aturan tersebut diimplementasikan secara optimal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan wawancara dengan siswa, guru, serta staf kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepengawasan yang efektif, melibatkan partisipasi aktif semua pihak, dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib. Faktor seperti konsistensi pengawasan, pemberian sanksi yang adil, dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan siswa turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang disiplin. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kepengawasan tata tertib sekolah yang dilaksanakan secara konsisten dan tegas mampu meningkatkan kedisiplinan siswa secara signifikan. Rekomendasi bagi sekolah adalah meningkatkan kualitas pengawasan melalui pelatihan bagi guru dan penguatan sistem penghargaan serta sanksi yang mendidik.

1. Pendahuluan

Pengawas sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan melalui kegiatan pengawasan yang meliputi penyusunan dan pelaksanaan program pengawasan, penilaian hasil pelaksanaan, dan pemantauan hasil program tersebut. (Yusuf, 2019) Sesuai dengan Pasal 15 ayat 4 Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, pengawas sekolah dituntut untuk melaksanakan tugas kepengawasan pada dua aspek utama, yaitu manajemen dan akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa pengawas sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk memastikan efektivitas administrasi sekolah, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. (Yusuf, 2019) Untuk memenuhi tanggung jawab tersebut, pengawas sekolah harus memiliki keahlian khusus dan mengikuti pelatihan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang strategi pengawasan yang efektif, memberikan bimbingan profesional kepada guru, dan melakukan evaluasi berbasis data untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan pengawas sekolah yang kompeten merupakan salah satu pilar penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Tata tertib sekolah berperan sebagai pedoman yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang tertib, nyaman, dan kondusif bagi proses pembelajaran. Dengan adanya tata tertib, setiap individu di lingkungan sekolah memiliki acuan yang jelas tentang perilaku yang diharapkan dan batasan-batasan yang harus dijaga, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib menjadi hal yang sangat penting, karena dapat mencegah munculnya perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Pengawasan ini tidak hanya bertujuan untuk menegakkan aturan, tetapi juga memberikan edukasi kepada siswa tentang pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak dan kewajiban masing-masing. Dengan demikian, tata tertib dan pengawasannya menjadi pondasi utama dalam membangun budaya sekolah yang positif dan produktif (Asdiana & Batubara, 2022).

Kepengawasan dalam pelaksanaan tata tertib di sekolah merupakan aspek yang sangat penting dan tidak dapat dianggap sebagai sekadar pelengkap administrasi sekolah. Tata tertib sekolah adalah kebutuhan mendasar yang harus diperhatikan oleh seluruh pihak, terutama siswa sebagai subjek utama yang diatur oleh aturan tersebut (Angraini & Subadi, 2015). Di SMA Negeri 1 Malang, pelaksanaan pengawasan tata tertib menjadi tanggung jawab Kepala Tata Tertib, yang memiliki tugas utama memantau dan menjaga kedisiplinan siswa. Untuk mendukung upaya ini, sekolah membentuk sebuah tim khusus yang dikenal sebagai Tim Budaya Positif. Tim ini tidak hanya memfokuskan pengawasan pada kedisiplinan umum, tetapi juga secara khusus mengupayakan pengurangan tingkat keterlambatan siswa. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tia, salah satu anggota Tim Budaya Positif, pengawasan terhadap keterlambatan siswa dilakukan secara rutin setiap hari. Pengawasan ini melibatkan kerjasama dengan para guru yang bergantian melaksanakan tugas pengecekan, termasuk memastikan kelengkapan atribut siswa serta kerapihan penampilan sesuai aturan yang ditetapkan dalam tata tertib

sekolah. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penegakan aturan, tetapi juga membangun kesadaran siswa tentang pentingnya disiplin sebagai nilai utama yang mendukung keberhasilan mereka di lingkungan sekolah.

Melalui pengawasan tata tertib yang terorganisir dengan baik, sekolah dapat menciptakan budaya disiplin yang tidak hanya mempengaruhi keberhasilan akademik siswa tetapi juga membentuk karakter mereka secara keseluruhan. Disiplin menjadi pondasi bagi siswa untuk memahami tanggung jawab mereka, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas sekolah. Pengawasan yang melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, seperti kepala tata tertib, guru, dan Tim budaya positif, menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis tim dalam menegakkan tata tertib. Di SMA Negeri 1 Malang, sistem pengawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai upaya pembinaan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat, aman, dan kondusif.

Namun, untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan pengawasan tata tertib, diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak, termasuk siswa, guru, dan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran kunci dalam memonitor, mengevaluasi, dan memberikan masukan terkait efektivitas tata tertib. Dengan strategi pengawasan yang dirancang dengan baik, sekolah dapat mengidentifikasi kendala yang muncul dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara proaktif. Oleh karena itu, pengembangan tata tertib yang relevan, didukung oleh pengawasan yang konsisten, menjadi komponen penting dalam menciptakan sekolah yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga membangun karakter peserta didik sebagai generasi yang bertanggung jawab dan berintegritas. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti ingin meneliti terkait Efektivitas Kepengawasan Tata Tertib Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Malang.

2. Metode

Dalam artikel ini, metode penelitian dijelaskan secara rinci untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai jenis penelitian, waktu dan tempat pelaksanaan, sasaran dan subjek penelitian, instrumen yang digunakan, hingga teknik analisis data yang diterapkan. Penjelasan ini bertujuan untuk memastikan transparansi dan validitas proses penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan efektivitas kepengawasan tata tertib sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa berdasarkan data lapangan dan wawancara dengan pihak terkait. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Pada artikel ini, peneliti

menyajikan hasil penelitian secara kualitatif deskriptif yaitu data-data yang dikumpulkan yang berasal dari naskah wawancara dan catatan lapangan.

Waktu penelitian dilaksanakan pada rentang tanggal 25 November hingga 3 Desember 2024, dimana seluruh tahapan penelitian, mulai dari persiapan hingga pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dilakukan secara terstruktur untuk memastikan kelancaran serta keakuratan proses pengumpulan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Lokasi penelitian bertempat di SMA Negeri 1 Malang, yaitu lembaga pendidikan menengah atas yang dipilih karena relevansinya dengan fokus artikel ini, yaitu efektivitas pelaksanaan tata tertib sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Sekolah ini memiliki karakteristik khusus, di mana mereka telah membentuk tim khusus yang bertanggung jawab dalam mengawasi pelaksanaan tata tertib di kalangan siswa-siswi mereka, yang menjadi salah satu faktor dalam upaya menjaga kedisiplinan dan menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.

Sasaran penelitian ini ditujukan untuk memahami bagaimana efektivitas pengawasan tata tertib sekolah yang diterapkan di SMA Negeri 1 Malang dapat memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa, dengan fokus pada peran pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memastikan aturan tersebut dipatuhi dan memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Subjek penelitian ini merupakan pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pengawasan tata tertib di SMA Negeri 1 Malang, yaitu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang mengoordinasikan pelaksanaan tata tertib, guru pengawas atau tata tertib yang berperan langsung dalam mengontrol dan bertanggung jawab menegakkan aturan di lingkungan sekolah.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam artikel ini untuk mendukung pengumpulan data yaitu berupa: Panduan wawancara yang disusun secara terstruktur untuk mencari informasi mendalam dari pihak guru pengawas bagian tata tertib SMA Negeri 1 Malang terkait efektivitas pengawasan tata tertib. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan lembar observasi yang digunakan untuk mencatat secara langsung pelaksanaan pengawasan dan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Selanjutnya, bukti dokumentasi berupa laporan pelanggaran, data kedisiplinan siswa, serta catatan kesiswaan juga dimanfaatkan untuk memperkuat data yang diperoleh. Penggunaan instrumen ini dirancang untuk memastikan validitas dan keakuratan hasil penelitian.

Tabel 1. Lembar Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan Wawancara
1	Siapa saja yang bertanggung jawab dalam mengawasi penerapan tata tertib di sekolah ini? Apakah hanya guru atau juga melibatkan siswa, seperti OSIS?
2	Apakah sekolah memiliki jadwal atau prosedur rutin untuk memantau kepatuhan terhadap tata tertib?
3	Bagaimana mekanisme pengawasan terhadap kepatuhan siswa terhadap tata tertib dilakukan? Apakah berbasis teknologi, pengamatan langsung, atau metode lainnya?
4	Apakah terdapat data atau laporan mengenai pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa?
5	Apa langkah-langkah yang diambil jika ada siswa yang melanggar tata tertib?
6	Kendala apa saja yang sering dihadapi dalam proses pengawasan tata tertib?
7	Bagaimana sekolah mempersiapkan tim pengawas untuk menghadapi tantangan baru, seperti perubahan budaya siswa atau perkembangan teknologi?
8	Apakah ada inovasi dalam sistem pengawasan tata tertib yang diterapkan di sekolah?

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan pengawasan tata tertib di SMA Negeri 1 Malang dan dampaknya terhadap kedisiplinan siswa. Data yang diperoleh melalui

wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, kemudian menyajikan data dalam bentuk narasi yang sistematis dan terstruktur. Selanjutnya, hasil analisis data akan ditarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan, dengan memperhatikan berbagai faktor yang mendukung maupun yang menghambat efektivitas pengawasan tata tertib dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Efektivitas Kepengawasan Tata Tertib di SMA Negeri 1 Malang

Hasil Observasi menunjukkan bahwa kegiatan pengawasan terhadap kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Malang telah berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif. Proses pengawasan ini dilakukan melalui berbagai strategi yang terencana dan melibatkan banyak pihak, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya disiplin di sekolah. Salah satu komponen penting dalam kegiatan ini adalah Tim Budaya Positif, yang berperan sebagai ujung tombak dalam mengelola dan memantau perilaku serta kedisiplinan siswa. Tim Budaya Positif di sekolah ini telah memahami secara menyeluruh tugas dan tanggung jawab mereka (jobdesk). Mereka tidak hanya melaksanakan tugas sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, tetapi juga berinisiatif mengembangkan strategi yang adaptif sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang ada di lapangan. Dalam menjalankan tugasnya, tim ini mengadopsi pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penegakan aturan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan.

Pelaksanaan pengawasan di SMA Negeri 1 Kota Malang tidak hanya menjadi tanggung jawab Tim Budaya Positif semata. Kepala sekolah memainkan peran penting sebagai pemimpin yang memberikan arahan strategis serta dukungan kebijakan yang mendukung terciptanya budaya disiplin. Kepala sekolah juga secara aktif terlibat dalam proses evaluasi dan monitoring program, memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh Tim Budaya Positif sejalan dengan visi dan misi sekolah. Selain kepala sekolah, para guru juga turut berperan dalam proses pengawasan. Guru-guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa dalam hal kedisiplinan dan etika. Mereka secara aktif memantau perilaku siswa di dalam maupun di luar kelas, memberikan teguran yang konstruktif, serta memberikan motivasi kepada siswa untuk terus meningkatkan kedisiplinan mereka. Guru-guru juga terlibat dalam kegiatan mentoring dan konseling, yang bertujuan membantu siswa mengatasi permasalahan yang dapat mempengaruhi kedisiplinan mereka.

Tidak kalah penting, staf tata usaha turut mendukung proses pengawasan melalui fungsi administratif. Mereka bertanggung jawab dalam pencatatan dan dokumentasi pelanggaran siswa, pembuatan laporan kedisiplinan, serta pengarsipan data yang diperlukan untuk keperluan evaluasi. Staf tata usaha juga berperan dalam mengelola sistem informasi sekolah yang digunakan untuk memonitor kehadiran dan aktivitas siswa secara digital. Yang menarik dari temuan ini adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses pengawasan. Sekolah mengembangkan program partisipasi siswa melalui kegiatan peer monitoring, dimana siswa-siswa yang tergabung dalam kelompok ini bertugas untuk saling mengingatkan dan mengawasi perilaku teman-temannya. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan

solidaritas di kalangan siswa, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif. Siswa juga dilibatkan dalam forum diskusi dan musyawarah yang membahas masalah-masalah kedisiplinan dan mencari solusi secara bersama-sama.

Dengan adanya kolaborasi yang erat antara Tim Budaya Positif, kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan siswa, proses pengawasan di SMA Negeri 1 Kota Malang berjalan secara efektif dan efisien. Setiap elemen memiliki peran yang saling melengkapi, menciptakan sinergi yang kuat dalam mewujudkan budaya disiplin. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan yang kolaboratif ini mampu menciptakan perubahan yang signifikan dalam perilaku siswa. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya disiplin, baik dalam hal kehadiran, kepatuhan terhadap aturan, maupun tanggung jawab akademik dan sosial. Keberhasilan program pengawasan ini tidak terlepas dari komitmen dan konsistensi seluruh elemen sekolah dalam menjalankan perannya masing-masing. Sekolah juga secara rutin melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap program yang ada, sehingga selalu relevan

dengan perkembangan situasi dan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan kedisiplinan di SMA Negeri 1 Kota Malang tidak hanya berfokus pada penegakan aturan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa secara holistik.

Kendala dalam Pengawasan Tata Tertib

Efektivitas pengawasan tata tertib di SMA Negeri 1 Malang juga tentunya mendapati beberapa kendala yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Salah satu kendala utama adalah kebutuhan waktu yang cukup lama dalam proses pengawasan, terutama karena jumlah kelas yang harus diawasi cukup banyak. Setiap guru yang bertugas harus memeriksa kondisi masing-masing kelas, baik dari segi kehadiran, ketertiban, maupun kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah. Hal ini menjadi beban tambahan bagi para guru yang sudah memiliki tanggung jawab pengajaran dan tugas administratif lainnya. Menurut Purwanto (2017) dalam bukunya Manajemen Pendidikan, salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pengawasan adalah keterbatasan waktu dan sumber daya manusia. Jika pengawasan dilakukan secara manual dan tanpa sistem pendukung yang memadai, hal ini dapat menyebabkan proses yang lambat dan kurang optimal. Keterbatasan ini, dalam jangka panjang, berpotensi menurunkan kualitas pengawasan dan berdampak pada kedisiplinan siswa.

Untuk mengatasi kendala pengawasan di sekolah, beberapa solusi dapat diterapkan. Pemanfaatan teknologi digital menjadi langkah penting, seperti yang disampaikan oleh Sugiyono (2018), bahwa teknologi dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan sekolah. Sekolah dapat mengadopsi sistem manajemen berbasis digital, seperti aplikasi presensi atau CCTV, untuk memantau kehadiran dan perilaku siswa secara real-time, sehingga beban pengawasan manual dapat berkurang. Selain itu, pelibatan siswa sebagai agen pengawasan juga merupakan alternatif efektif. Djamarah (2016) mengungkapkan bahwa program peer monitoring dapat melibatkan siswa dalam mengawasi teman sebayanya, yang tidak hanya membantu tugas guru tetapi juga meningkatkan tanggung jawab siswa. Penambahan tenaga khusus pengawas sekolah dapat menjadi solusi jangka panjang, sebagaimana disarankan oleh Hasibuan (2018), dengan menugaskan petugas keamanan atau staf khusus untuk mendukung pengelolaan disiplin. Terakhir, diperlukan pengelolaan waktu dan jadwal pengawasan yang lebih terstruktur, seperti yang diusulkan oleh Mulyasa (2009), melalui sistem rotasi pengawasan yang memastikan distribusi tugas yang adil di antara guru. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan

pengawasan di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, diharapkan proses pengawasan tata tertib di SMA Negeri 1 Malang dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Dukungan teknologi, pelibatan siswa, penambahan tenaga pengawas, dan pengelolaan waktu yang lebih baik akan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang disiplin dan kondusif untuk pembelajaran. Melibatkan semua pihak Kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan petugas keamanan harus bekerja sama dalam pengawasan tata tertib. Adapun hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan instrumen yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 2. Lembar Hasil Wawancara

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Siapa saja yang bertanggung jawab dalam mengawasi penerapan tata tertib di sekolah ini? Apakah hanya guru atau juga melibatkan siswa, seperti OSIS?	Tim Budaya Positif berperan utama dalam pengawasan tata tertib dibantu oleh wali kelas, bapak/ibu guru. Peran OSIS hanya mengawasi pada acara tertentu seperti MPLS.
2	Apakah sekolah memiliki jadwal atau prosedur rutin untuk memantau kepatuhan terhadap tata tertib?	Pengawasan dilakukan ketika piket pagi ibu/bapak guru pada saat menyambut siswa di depan gerbang. Selain itu dilakukan pada hari Senin pagi disaat dilakukannya upacara.
3	Bagaimana mekanisme pengawasan terhadap kepatuhan siswa terhadap tata tertib dilakukan? Apakah berbasis teknologi, pengamatan langsung, atau metode lainnya?	Pengawasan masih dilakukan secara manual atau pengawasan secara langsung. Jika terdapat siswa yang melakukan pelanggaran, tim Budaya Positif langsung menegur siswa tersebut.

4	Apakah terdapat data atau laporan mengenai pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa?	Data laporan lebih berfokus pada pelanggaran kehadiran atau keterlambatan siswa. Setiap kelas disediakan satu map untuk rekam jejak penilaian sikap siswa. Jika terdapat siswa yang melakukan pelanggaran maka akan diberi kartu tilang yang kemudian ditempelkan ke lembar milik siswa yang melanggar. Setiap siswa memiliki lembar masing-masing.
5	Apa langkah-langkah yang diambil jika ada siswa yang melanggar tata tertib?	Tindakan yang dilakukan lebih ditekankan untuk membina, membangun kesadaran setiap siswa. Tindakan yang dilakukan yaitu menasehati siswa yang melakukan pelanggaran. Terdapat juga program intensif untuk siswa yang angka keterlambatannya tinggi yaitu melakukan pembinaan kerohanian sesuai dengan agama masing-masing, tetapi belum dilakukan secara rutin.
6	Kendala apa saja yang sering dihadapi dalam proses pengawasan tata tertib?	Jumlah siswa yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah Tim Budaya Positif yaitu berjumlah 5 orang saja sehingga pengawasan tidak dapat dilakukan secara optimal. Tim Budaya Positif juga masih terbantu dengan adanya CCTV dan bantuan dari bapak/ibu guru.
7	Bagaimana sekolah mempersiapkan tim pengawas untuk menghadapi tantangan baru, seperti perubahan budaya siswa atau perkembangan teknologi?	Ketika dilakukan rapat sekolah, tim pengawasan dan bapak/ibu guru lainnya lebih ditekankan untuk mengawasi siswa dalam penggunaan handphone maupun siswa yang berpacaran setelah pulang sekolah.
8	Apakah ada inovasi dalam sistem pengawasan tata tertib yang diterapkan di sekolah?	Belum terdapat inovasi walaupun terdapat siswa yang telah membuat sebuah teknologi bernama "Mripatmu" yaitu sistem pengawasan menggunakan kamera yang bisa mendeteksi jika siswa berada di luar kelas pada saat jam pembelajaran.

Tanggung Jawab Kepengawasan Tata Tertib

Tanggung jawab kepengawasan dalam lingkungan sekolah merupakan aspek penting dalam memastikan tata tertib berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan tercapai. Pengawasan yang efektif melibatkan tanggung jawab semua pihak dalam komunitas sekolah. Pengawasan pendidikan harus bersifat kolaboratif, di mana guru, siswa, dan staf sekolah bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan akademik dan non-akademik (Maisaroh, dkk., 2024). Pengawasan tata tertib di SMA Negeri 1 Malang memiliki Tim Budaya Positif yakni sebuah tim khusus yang bentuk oleh sekolah yakni bertanggung jawab akan kedisiplinan dengan pembuatan kebijakan-kebijakan yang relevan serta strategis. Kebijakan tersebut mencakup penyusunan aturan tata tertib yang jelas dan tegas, serta pengintegrasian nilai-nilai kedisiplinan ke dalam berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga memastikan bahwa kebijakan yang dibuat selaras dengan tujuan pendidikan dan melibatkan semua komponen sekolah dalam pelaksanaannya. Hal ini dilakukan dengan membangun komunikasi yang efektif, memberikan pembinaan kepada guru dan staf.

Di sekolah ini, tanggung jawab dalam mengawasi penerapan tata tertib tidak hanya terletak pada guru, tetapi juga melibatkan seluruh aspek sekolah termasuk karyawan sekolah. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang tidak hanya mengawasi, tetapi juga membimbing seluruh komponen sekolah untuk memahami dan menjalankan tata tertib secara konsisten. Sekolah juga membentuk tim khusus yang bertugas dalam kedisiplinan siswanya yakni Tim budaya positif, yang terdiri dari wali kelas dan guru, memainkan peran utama dalam pengawasan. Namun, keterlibatan siswa, seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), masih terbatas. Meskipun OSIS berpotensi untuk berkontribusi dalam pengawasan, mereka belum dilibatkan secara aktif dalam proses ini, kecuali dalam acara-acara tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan masih bersifat top-down, di mana guru dan staf lebih dominan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Pelibatan OSIS sebagai perwakilan siswa dalam pengawasan

dapat menjadi langkah strategis untuk menciptakan ekosistem yang lebih inklusif dan partisipatif. Muharram, dkk (2024) menegaskan bahwa kolaborasi antara semua komponen sekolah, termasuk guru dan siswa, dapat mengurangi resistensi terhadap perubahan serta aturan yang diterapkan, karena mereka merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pengawasan di SMA Negeri 1 Malang perlu diarahkan ke model yang lebih kolaboratif, di mana peran siswa ditingkatkan untuk mendukung efektivitas tata tertib dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan kondusif.

Mekanisme dan Prosedur Pengawasan Tata Tertib

Mekanisme pengawasan SMA Negeri 1 Malang dilakukan melalui pengawasan langsung dengan berbagai cara untuk memastikan pelaksanaan tata tertib secara konsisten guna meningkatkan kedisiplinan, seperti inspeksi rutin oleh guru pengawas dan wali kelas kepada para siswa, pemantauan langsung setiap pagi, serta evaluasi harian terhadap pelanggaran tata tertib. Selain itu, tim budaya positif yang terdiri dari wali kelas dan guru pengawas berperan aktif dalam memberikan pembinaan dan pendampingan kepada siswa yang melanggar aturan, untuk membantu mereka memahami pentingnya kedisiplinan. Selanjutnya, nantinya data pelanggaran akan dicatat secara sistematis untuk dapat dianalisis dan dijadikan bahan evaluasi berkala oleh pihak sekolah. Selain secara manual, mekanisme pendisiplinan di sekolah melibatkan proses pengawasan yang intensif yakni menggunakan perangkat CCTV, yang berfungsi untuk memantau situasi secara real-time dan mengidentifikasi potensi masalah. Dalam pendidikan, CCTV bermanfaat untuk membantu pengawasan terhadap proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Meskipun tidak merekam suara, kamera ini dapat memberikan gambaran tentang pengelolaan kelas dan interaksi guru dengan siswa, mendukung upaya untuk memastikan kualitas layanan pendidikan yang diberikan (Aulianida, 2015).

Pengawasan dilakukan oleh pihak sekolah dengan penerapan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan. Prosedur yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Malang sendiri yakni pengawasan tata tertib dilakukan setiap pagi melalui piket yang dilakukan oleh para guru. Saat menyambut siswa di gerbang sekolah, guru-guru secara langsung memberikan teguran jika ada siswa yang melanggar peraturan, seperti seragam yang tidak lengkap, make-up berlebihan, atau rambut yang tidak rapi. Selain itu, tim budaya positif juga memanfaatkan momen upacara Senin pagi untuk menegakkan peraturan sekolah dan memastikan disiplin berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang tertib dan mendukung kegiatan belajar.

Sekolah juga melakukan tindak lanjut terhadap pelanggaran yang bertujuan untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul terkait dengan tata tertib sekolah, serta untuk memastikan bahwa aturan-aturan yang telah ditetapkan dapat diikuti dengan konsisten oleh seluruh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ugboko (2012), yang menyatakan bahwa kepala sekolah harus berusaha menggunakan strategi pengawasan yang efektif untuk mengurangi masalah disiplin siswa di sekolah. Oleh karena itu, pengawasan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah harus dilakukan secara berkelanjutan dan dengan strategi yang tepat agar dapat mengidentifikasi permasalahan atau kendala yang muncul (Anggraini & Subadi, 2015).

Pengawasan Tata Tertib

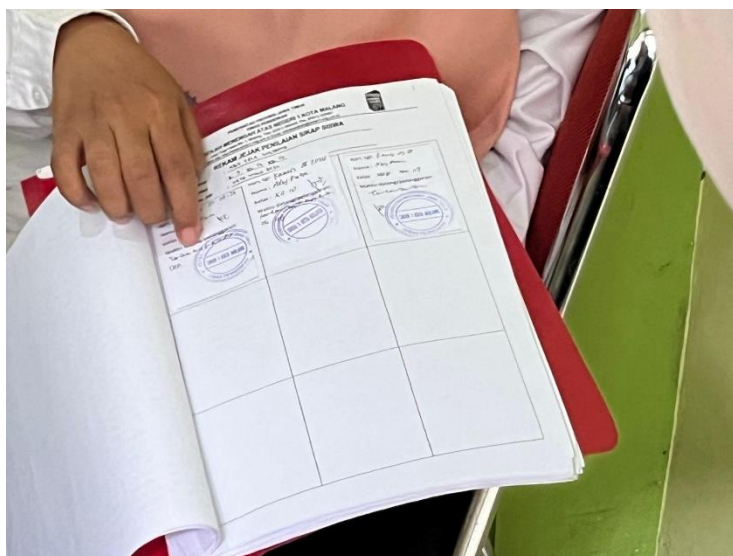
Pengawasan manual atau secara langsung yang dilakukan di SMAN 1 Malang, dimana tim positif melakukan peneguran secara langsung kepada siswa yang melanggar, dalam hal ini tim positif mencerminkan pengawasan yang bersifat tradisional berbasis interaksi langsung. Model ini menekankan bahwa pentingnya hubungan tatap muka dan respon cepat dalam menjaga kedisiplinan serta karakter siswa. Pengawasan langsung sendiri memiliki keunggulan dalam membangun hubungan personal serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif. Studi yang dilakukan oleh (Hallinger & Murphy 2013) menyatakan bahwa pendekatan tradisional memungkinkan pengawasan untuk segera mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan korektif secara efektif, yang selaras dengan konsep pengawasan instruksional. Kegiatan pengawasan yang dilakukan secara manual ini juga mendukung pembangunan budaya sekolah yang positif, dimana perilaku yang diinginkan dapat diperkuat melalui umpan balik secara langsung. Namun, penelitian juga menyarankan perlunya integrasi metode pengawasan berbasis data atau teknologi

untuk melengkapi pengawasan manual, hal ini berguna untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam memantau perilaku siswa secara lebih menyeluruh (Paceno,2016). Hal ini dapat menciptakan keseimbangan antara pendekatan tradisional dan modern dalam manajemen sekolah.

Data Pelanggaran Tata Tertib

(Marliana and Yani 2013) Sekolah mencatat pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa, tetapi data yang ada lebih terfokus pada keterlambatan. Pencatatan pelanggaran lainnya tidak dilakukan secara sistematis, sehingga informasi yang tersedia tidak lengkap. Hal ini dapat menghambat analisis yang lebih mendalam mengenai pola pelanggaran dan tindakan yang perlu diambil untuk memperbaikinya.

Tanpa data yang akurat dan komprehensif, sulit bagi pihak sekolah untuk merumuskan strategi yang efektif dalam penegakan tata tertib. Di SMA 1 Negeri Malang Langkah – langkah yang mengetahui dan mengklasifikasi jenis jenis- jenis pelanggaran siswa di atas dilakukan untuk menemukan dan menentukan jenis sanksi dan solusi terhadap jenis pelanggaran tata tertib siswa , karakteristik kepala sekolah dalam kelompok yang sangat transformasional dan pelanggaran tata tertib tidak hanya dilakukan oleh siswa saja kadangkala guru juga melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dalam masalah ini kepala sekolah melakukan tindakan awal sama seperti yang dilakukan terhadap siswa Menurut (Setiaji and Yulianti 2695) Penggunaan sistem yang masih konvensional dalam melakukan perhitungan nilai poin pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa di sekolah memang cukup merepotkan guru bimbingan konseling dan setiap pelanggaran tata tertib di sekolah memiliki poin poin tersendiri sesuai dengan jenis pelanggaran untuk memberikan pembinaan sanksi kepada siswa yang melanggar maka guru bk harus mencatat terlebih dahulu setiap pelanggaran tata tertib di sekolah.



Gambar 1. Data Pelanggaran SMA Negeri 1 Malang

Tindakan dan Penanganan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib

Jika ada siswa yang melanggar tata tertib, langkah yang diambil lebih bersifat pembinaan daripada hukuman. Sekolah berupaya untuk membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya tata tertib melalui pendekatan yang mendidik. Pendekatan ini mencerminkan filosofi pendidikan yang lebih positif, di mana tujuan utama adalah membentuk karakter siswa. Namun, tanpa adanya konsekuensi yang jelas bagi pelanggaran, mungkin ada risiko bahwa siswa tidak akan merasa tertekan untuk mematuhi tata tertib. Dalam menangani siswa yang berulang kali melanggar tata tertib, sekolah berfokus pada pembinaan berkelanjutan. Meskipun tidak ada langkah khusus yang diterapkan, pendekatan ini mencerminkan upaya untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki perilakunya. Namun, kurangnya tindakan tegas bagi pelanggaran yang berulang

dapat menyebabkan siswa merasa bahwa pelanggaran tidak memiliki konsekuensi serius, yang pada gilirannya dapat merusak integritas tata tertib yang ada. Menurut (Utomo and Nursalim 2019) bentuk pelanggaran tata tertib yang sering terjadi adalah pelanggaran atribut, pelanggaran kerapian, datang terlambat, dan membolos. Faktor penyebabnya adalah faktor internal, faktor lingkungan sekolah, faktor teman, dan faktor keluarga. Dampak yang ditimbulkan adalah siswa menjadi pribadi yang tidak disiplin, kurang percaya diri, perasaan bersalah, menghindari dari lingkungan sosial, dan penurunan akademik.

Kendala dalam Kepengawasan

Kendala utama yang dihadapi dalam proses pengawasan tata tertib adalah jumlah siswa yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pengawas. Dengan tim pengawas yang terbatas, sulit untuk menjaga pengawasan yang efektif di seluruh area sekolah. Selain itu, kurangnya prosedur yang jelas juga menjadi kendala dalam memastikan bahwa pengawasan dilakukan secara konsisten. Hal ini mencerminkan perlunya peningkatan sumber daya dan pelatihan bagi tim pengawas untuk meningkatkan efektivitas pengawasan. Menurut Muhajirah, et al (2023) menyebutkan usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala atau permasalahan dalam pengawasan adalah meningkatkan sumber daya pengawas satuan pendidikan atau guru senior untuk membantu dalam pelaksanaan pengawasan. Meskipun tim budaya positif berjumlah hanya lima orang, mereka merasa terbantu dengan adanya teknologi seperti CCTV yang dapat membantu mereka dalam proses pengawasan tata tertib siswa.

Persiapan Tim Pengawas

Sekolah belum memiliki persiapan yang matang untuk menghadapi tantangan baru, seperti perubahan budaya siswa dan perkembangan teknologi. Tim pengawas lebih mengandalkan motivasi dari guru dan karyawan tanpa adanya pelatihan atau strategi yang jelas untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah perlu melakukan evaluasi dan pengembangan kapasitas tim pengawas agar dapat menghadapi tantangan yang muncul dengan lebih baik. Persiapan yang matang akan membantu tim pengawas untuk lebih responsif terhadap dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah. Grissom et al. (2019) menekankan bahwa pemimpin sekolah di lingkungan dengan kebutuhan tinggi membutuhkan pelatihan berkelanjutan agar dapat merespons tantangan dengan efektif. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya virtual professional leadership learning communities (VPLCs) yang memungkinkan pemimpin belajar secara kolaboratif dan fleksibel. Pelatihan ini memperkuat kemampuan pemimpin untuk mengimplementasikan kurikulum yang ketat dan menganalisis data guna mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti.

Xia & O'Shea (2022) mengusulkan model distributed leadership (DL) yang mendistribusikan tanggung jawab kepemimpinan kepada semua anggota tim. Model ini mendorong kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan tim pengawas, menciptakan jaringan yang efektif untuk meningkatkan kualitas instruksi. Hal ini relevan karena pengawas sekolah tidak bisa bekerja sendiri dan perlu memberdayakan anggota tim untuk berperan aktif dalam meningkatkan capaian siswa. Smith (2019) mengembangkan konsep Communities of Practice (CoPs) yang mendorong pembelajaran kolaboratif dan berbagi pengetahuan antar anggota komunitas. CoPs memungkinkan tim pengawas saling mendukung, berbagi pengalaman, dan mengembangkan keterampilan secara bersama-sama, yang pada akhirnya memperkuat kapasitas mereka untuk memimpin sekolah secara efektif. Irby (2020) menyatakan bahwa pelatihan berbasis komunitas, seperti professional leadership learning communities (PLCs), sangat efektif karena memungkinkan pembelajaran reflektif dan kolaboratif. Strategi ini membantu pengawas sekolah untuk terus belajar dan memperbaiki kinerja mereka seiring waktu, dibandingkan dengan pelatihan tradisional yang bersifat satu arah dan sementara.

Inovasi Dalam Sistem Pengawasan

Saat ini, belum ada inovasi signifikan dalam sistem pengawasan tata tertib yang diterapkan di sekolah. Meskipun ada usulan dari siswa untuk menggunakan teknologi, seperti kamera pengawas, implementasinya masih terhambat oleh kurangnya kerjasama dengan pihak sekolah. Inovasi dalam sistem pengawasan sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengawasan.

Dengan memanfaatkan teknologi, sekolah dapat menciptakan sistem pengawasan yang lebih modern dan responsif, yang tidak hanya melibatkan guru tetapi juga siswa dalam proses pengawasan. Cece Wijaya (1991) Inovasi pendidikan melibatkan pendekatan normatif untuk memodernisasi sistem seperti pengawasan, dengan menekankan pemahaman terhadap perubahan dan peningkatan nilai-nilai dalam lingkungan belajar. Kennedy (1987) Inovasi adalah lebih dari sekadar perubahan; ini melibatkan gagasan atau praktik baru yang dirancang secara sengaja untuk meningkatkan tujuan tertentu, seperti pengawasan yang lebih efektif di sekolah. Seels dan Richey (1994) Teknologi pendidikan berfokus pada evaluasi dan pengelolaan sistem berbasis teknologi untuk efisiensi. Dalam pengawasan, ini dapat diterapkan untuk mengembangkan mekanisme pemantauan yang otomatis dan terukur. Hap Azis (2010) Teknologi pendidikan mencakup alat, teknik, dan proses yang dirancang untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Dalam konteks pengawasan, ini bisa berarti sistem digital untuk memonitor kegiatan belajar secara real-time.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas kepengawasan tata tertib sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Malang, dapat disimpulkan bahwa kepengawasan yang dilakukan secara konsisten, tegas, dan partisipatif memiliki peran signifikan dalam mendorong kepatuhan siswa terhadap aturan yang berlaku. Pengawasan yang efektif tidak hanya melibatkan pihak sekolah seperti guru dan staf, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menaati tata tertib. Faktor kunci yang mendukung keberhasilan pengawasan meliputi komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa, pemberian sanksi yang adil serta mendidik, dan adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi dalam hal kedisiplinan. Keselarasan antara aturan yang dibuat dengan pelaksanaan di lapangan juga menjadi faktor penentu efektivitas. Sebagai rekomendasi, pihak sekolah perlu meningkatkan kapasitas pengawas melalui pelatihan khusus dan memperkuat sistem evaluasi pengawasan. Selain itu, diperlukan program pembinaan karakter yang terintegrasi dengan tata tertib, sehingga kedisiplinan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah. Upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan disiplin..

Referensi

- Angraini, E. N., & Subadi, T. (2015, 12). Pengelolaan Tata Tertib Sekolah Menengah Pertama. *Varia Pendidikan*, 27(2), 144-151. Retrieved 12 3, 2024, from Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
- Asdiana, A., & Batubara, H. H. (2022, 05 26). Analisis Pengembangan dan Penilaian Sikap Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Besicedu*, 6(4), 6514-6523. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
- Azis, H. *Teknologi Pendidikan dalam Era Digital* (2010).
- Yusuf, S. (2019, November). Strategi Kepengawasan Tumpang Sari Menuju PAUD Berkualitas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 4(2), 124-127. Pengawas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Mataram, Indonesia
- Wahyuni, Molli. 2024. "Pengaruh Supervisi Manajerial Pengawas Sekolah Terhadap Gaya Kepemimpinan Dan Kinerja Kepala Sekolah Dasar Di Sekolah Binaan Rayon 2 Kecamatan Pangkalan Lesung The Influence of School Supervisory Managerial Supervision on Leadership Styles and Performance of Elementary School Principals in Cluster 2 Schools , Pangkalan Lesung Subdistrict." (November): 7491-7500.
- Maisaroh, M., Nintia, D. S., Pratiwi, S. I., Pelealu, N. C., & Warman, W. (2024). Optimalisasi Kualitas Pendidikan Melalui Pendekatan Supervisi dan Inovasi Pembelajaran di Sekolah. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1), 60-69.
- Muharram, M., Djawad, Y. A., & Arfandi, A. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1541-1550.
- Aulianida, D. (2015). Penggunaan Closed Circuit Television Sebagai Mekanisme Pendisiplinan Di Sman 2 Karangayar. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 5(2), 164710.
- Djamarah, S. B., & Zein, A. (2016). *Strategi belajar mengajar* (5th ed.). Jakarta : Rineka Cipta.
- Hasibuan, M. S. P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara. Purwanto, N. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Irby, B. J. (2020). "Professional Leadership Communities for School Leaders." *Texas Administrative Code Standards*.
- Smith, R. (2019). "Communities of Practice and Leadership Capacity Building." *Journal of Educational Administration*.

- Xia, J., & O'Shea, L. (2022). "Distributed Leadership in Schools." *Journal of Educational Leadership*.
- Grissom, J. A., Beesley, A. D., & Clark, J. R. (2019). "Virtual Professional Learning Communities for School Leaders." *Frontiers in Education*.
- Marliana, Ayu Diyah, and M Turhan Yani. 2013. "Strategi Sekolah Dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Papar Kediri." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1(1): 232-47.
- Wijaya, C (1991). *Strategi Inovasi dalam Pendidikan*.
- Kennedy, White, & Kouraogo (1987). *Definisi dan Implementasi Inovasi Pendidikan*.
- Dane, A., & Eslabon, R. (2024). School Heads' Instructional Supervisory Skills and Teachers' Performance. *Polaris Global Journal of Scholarly Research and Trends*, 3(1), 14-28.
- Empowering Teachers Through Instructional Supervision: Using Solution Focused Strategies in a Leadership Preparation Program. (2021). *Journal of Educational Supervision*, 4(1), 44-67..
- Johnston, W. R., Kaufman, J. H., & Thompson, L. E. (2016, Oktober 31). *Supervision, Mentoring, and Professional Development for U.S. School Leaders : Findings from the American School Leader Panel*. RAND Corporation, 1-23.
- Setiaji, Ganang, and Liza Yulianti. 2695. "Implementasi Metode Smart Dalam Sistem Pendukung Keputusan Pelanggaran Tata Tertib Siswa." *Jurnal Media Infotama* 18(2): 341139.
- Seels, B., & Richey, R. *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field* (1994).
- Utomo, S. B., & Nursalim, M. (2019). Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Menganti serta Penanganannya oleh Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal BK Unesa*, 10(2)..